

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan desain kausal yaitu untuk menganalisis pengaruh terhadap variabel dengan variabel lainnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji hipotesis penelitian dan hubungan sebab akibat antara 2 (dua) variabel atau lebih yang terdiri dari variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat sebagai yang dipengaruhi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu data yang diukur skala numerik atau angka yang dapat dihitung yang berkaitan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini akan menggunakan data beberapa bank syariah dan dengan beberapa periode waktu yaitu dari periode tahun 2013 hingga tahun 2017, maka metode penelitian yang digunakan yaitu dengan data panel.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu, sedangkan sampel merupakan bagian populasi yang memperkirakan karakteristik populasi (Erlina dan Mulyani, 2007 : 73-74).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum syariah yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1
Daftar Populasi Penelitian

No.	Bank Umum Syariah
1.	Bank Aceh Syariah
2.	Bank Muamalat Indonesia
3.	Bank Victoria Syariah
4.	BRI Syariah
5.	BNi Syariah
6.	Bank Syariah Mandiri
7.	Bank Mega Syariah
8.	Panin Bank Syariah
9.	Bank Syariah Bukopin
10.	BCA Syariah
11.	Maybank Syariah Indonesia
12.	Bank Jabar Banten Syariah
13.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan sesuai tujuan penelitian yang ditetapkan (sekaran, 1992). Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar berdasarkan Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara berturut-turut pada periode 2013 – 2017.
2. Bank Umum Syariah yang telah mempublikasikan laporan tahunannya yang berakhir pada 31 Desember pada periode tahun 2013 – 2017.
3. Bank Umum Syariah mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah Bank
1.	Jumlah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia menurut data statistik Perbankan Syariah	13
2.	Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan tahunan pada tahun 2013-2017	(1)
3.	Bank Umum Syariah yang tidak memiliki kelengkapan data yang sesuai dengan penelitian	(2)
Jumlah Sampel		10
Jumlah sampel = (5 tahun x 10 Bank Umum Syariah)		50

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan tersebut, dari jumlah populasi sebanyak 13 bank syariah, hanya beberapa yang memenuhi kriteria yaitu berjumlah 10 bank syariah.

Tabel 3.3
Daftar Sampel Penelitian

No.	Bank Umum Syariah
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank Victoria Syariah
3.	Bank BRI Syariah
4.	Bank BNI Syariah
5.	Bank Syariah Mandiri
6.	Bank Mega Syariah
7.	Panin Bank Syariah
8.	Bank Syariah Bukopin
9.	BCA Syariah
10.	Maybank Syariah Indonesia

3.3 Metode Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh bank umum syariah dari situs resmi tiap-tiap bank. Periode data yang digunakan selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Jangka waktu tersebut dirasa cukup untuk meliputi perkembangan bank karena menggunakan data panel.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

a. Studi pustaka

Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan dikumpulkan dengan metode dokumenter. Data dan informasi yang bersifat kualitatif diperoleh dengan memperkaya bacaan yang berasal dari berbagai literatur. Sebagian besar literatur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan buku-buku, jurnal penelitian, disertasi, thesis, skripsi, dan *internet research*.

b. Studi dokumenter

Pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berasal dari data sekunder yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan bank syariah selama periode 2013-2017. Data sekunder tersebut diperoleh dari situs resmi bank-bank yang akan diteliti.

3.3 Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat Pengungkapan Kepatuhan Syariah. Tuntutan Pemenuhan Prinsip Shari'ah (*shariah compliance*), bila dirujuk pada sejarah perkembangan bank syariah, alasan pokok dari keberadaan perbankan shari'ah adalah munculnya kesadaran masyarakat muslim yang ingin menjalankan seluruh aktivitas keuangannya berdasarkan Alquran dan Sunnah. Oleh karena itulah jaminan mengenai pemenuhan terhadap shari'ah (*shariah compliance*) dari seluruh aktivitas pengelolaan dana nasabah oleh bank syariah merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan usaha bank syariah.

Kepatuhan syariah merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yaitu bank syariah mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan operasionalnya. Dalam perhitungan ini, pengungkapan kepatuhan syariah diukur menggunakan parameter 78 indikator yang dikembangkan oleh Hannifa dan Hudaib (2007). Terdiri atas 8 dimensi identitas etika dengan total 78 indikator (Tabel 2.1). Setiap indikator tersebut memiliki bobot yang sama. Penetapan skor menggunakan skala dishotomous, dimana poin penilaian akan diberi poin satu jika ada dan poin nol jika tidak dikomunikasikan.

$$EII_j = \frac{\sum_{t=1}^{n_j} X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

EII_j = *Ethical Identity Index*.

X_{ij} = Jumlah indikator yang diungkapkan oleh perusahaan pada masing-masing dimensi.

n_j = Jumlah indikator ideal yang harus diungkapkan pada masing-masing dimensi

3.3.2 Variabel Bebas (X)

3.3.2.1 Lintas Keanggotaan Dewan Pengawas Syariah

Lintas keanggotaan dapat dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh setiap anggota dewan pengawas syariah yang menjadi tolak ukur profesionalitasnya dalam pengungkapan kepatuhan syariah. Dalam penelitian ini, lintas keanggotaan diukur dengan banyaknya jumlah dewan pengawas syariah yang berpendidikan S2 dan S3 di bidang ekonomi syariah.

3.3.2.2 Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Keberadaan dewan pengawas syariah diharapkan dapat mengawasi bank syariah agar praktek dan segala aktivitasnya berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam penelitian ini, jumlah DPS diukur dengan banyaknya jumlah anggota DPS dalam bank syariah.

3.3.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung dari total aset perusahaan dikarenakan peneliti ingin membuat penelitian apakah jumlah aset berpengaruh terhadap pengungkapan Kepatuhan Syariah. Warren (2008) dalam Luthfia (2012) menjelaskan aset adalah sumberdaya yang dimiliki oleh entitas bisnis atau usaha yang berbentuk fisik ataupun hak yang mempunyai nilai ekonomis. Dalam penelitian ini, aset yang akan digunakan dalam mengukur suatu perusahaan yang disajikan dalam bentuk logaritma natural seperti yang diterapkan oleh Widayuni (2014), karena nilai dari aset lebih besar dibandingkan variabel lain.

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linear data panel dengan pengolahan data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menganalisis dengan berbagai dasar statistik dengan cara membaca tabel, grafik, atau angkayang telah tersedia kemudian dilakukan beberapa penafsiran dari data-data tersebut (Sujarweni, 2015:45). Penelitian ini menggunakan program *SoftwareEconometric Views* (Eviews) versi 9

3.5 Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan data yang diukumpulkan dengan cara cross section dan diikuti pada periode waktu tertentu. Teknik data panel yaitu dengan menggabungkan jenis data cross section atau data silang dan time series atau runtut waktu (Ghozali dan Ratmono, 2013:231). Secara garis besar, data panel dicirikan oleh periode waktu yang kecil dan jumlah individu yang besar. Namun tidak menutup kemungkinan jika data panel terdiri dari periode waktu yang besar dan jumlah individu yang kecil (Prasetyo dan Firdaus, 2009). Beberapa kelebihan regresi data panel menurut Wibisono (2005) dalam Lucky Lukman (2015) antara lain :

- Data panel mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.

- Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks.
- Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross-section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
- Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, dan kolinieritas (multikolineritas) antara data semakin berkurang, dan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
- Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
- Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

Dilihat dari kelebihan tersebut tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik dalam model data panel seperti yang disampaikan oleh Verbeek, 2000; Gujarati, 2006; Wibisono, 2005; Aulia; 2004, dalam Shochrul R, Ajija, dkk. 2011, Lucky Lukman (2015). Namun demikian, banyak para peneliti yang berpendapat lain dan masih menggunakan uji asumsi klasik. Oleh karena itu dalam penelitian ini tetap menggunakan cara penghitungan uji asumsi klasik.

3.5.1 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Metode estimasi menggunakan teknik regresi data panel terdapat tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya, yaitu metode *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) Dan *Random Effect Model* (REM) dengan penjelasan sebagai berikut :

3.5.1.1 Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model adalah model yaitu dengan mengkombinasikan data time series dan cross section sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu atau entitas sehingga diasumsikan perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. pendekatan yang digunakan

adalah metode ordinary least square (ols) sebagai teknik estimasinya. (Widarjono, 2007:251).

3.5.1.2 Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model adalah model yang menunjukkan walaupun intersep mungkin berbeda untuk setiap individu (entitas), tetapi intersep individu tersebut tidak bervariasi terhadap waktu (konstan). Sehingga dapat diasumsikan bahwa koefisien slope tidak bervariasi terhadap individu maupun waktu (konstan). Pendekatan yang digunakan adalah metode ordinary least square (ols) sebagai teknik estimasinya. Keunggulan yang dimiliki metode ini adalah dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas (Ghozali dan Ratmono, 2013:261).

3.5.1.3 Random Effect Model (REM)

Random Effect Model adalah metode yang akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan (residual) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (entitas). Model ini berasumsi bahwa error term akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang time series dan cross section. Pendekatan yang digunakan adalah metode generalized least square (glS) sebagai teknik estimasinya. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada (Gujarati dan Porter, 2012:602).

3.6 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga pengujian dalam pemilihan model (teknik estimasi) untuk menguji regresi yang akan diestimasi yaitu uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier dengan penjelasan sebagai berikut :

3.6.1 Uji Chow

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) lebih baik dari model

Fixed Effect Model (FEM) dalam mengestimasi data panel. Dasar pengambilan keputusan (Iqbal, 2015) adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas untuk cross section $F >$ nilai signifikan 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model *Common Effect Model* (CEM) adalah yang paling tepat untuk digunakan.
2. Jika nilai probabilitas untuk cross section $F <$ nilai signifikan 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) adalah yang paling tepat untuk digunakan.

hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 = \text{Common Effect Model (CEM)}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$

3.6.2 Uji *Hausman*

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan model pendekatan *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari model pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel. Dasar pengambilan keputusan (Iqbal, 2015) adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas untuk cross section random $>$ nilai signifikan 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model *Random Effect Model* (REM) adalah yang paling tepat untuk digunakan.
2. Jika nilai probabilitas untuk cross section random $<$ nilai signifikan 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga model *Fixed Effect Model* (FEM) adalah yang paling tepat untuk digunakan.

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 = \text{Random Effect Model (REM)}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$

3.6.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) lebih baik dari model *Random Effect Model* (REM) dalam mengestimasi data panel. *Random Effect Model* dikembangkan oleh Breusch-Pagan yang digunakan untuk menguji signifikansi yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Dasar pengambilan keputusan (Gujarati dan Porter, 2012:481) adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai cross section Breusch-Pagan > nilai signifikan 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model Common Effect Model (CEM) adalah yang paling tepat untuk digunakan.
2. Jika nilai cross section Breusch-Pagan < nilai signifikan 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga model Random Effect Model (REM) adalah yang paling tepat untuk digunakan.

Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 = Common Effect Model (CEM)

H_1 = Random Effect Model (REM)

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengukur persamaan regresi yang telah ditentukan merupakan persamaan yang dapat menghasilkan estimasi yang tidak biasa. Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan bebas dari asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik terdiri dari 4 uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik harus mempunyai distribusi normal atau

mendekati normal. Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (J-B) (Ghozali dan Ratmono, 2013:165). Terdapat dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai *Jarque-Bera* (J-B) < χ^2 tabel dan nilai probabilitas > 0,05, maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi secara normal.
2. Jika nilai *Jarque-Bera* (J-B) > χ^2 tabel dan nilai probabilitas < 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut tidak berdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik harusnya adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Uji multikolinearitas antar variabel dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel independen (Ghozali dan Ratmono, 2013:7). Terdapat dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai korelasi > 0,80 maka H_0 ditolak, sehingga ada masalah multikolinearitas.
2. Jika nilai korelasi < 0,80 maka H_0 diterima, sehingga tidak ada masalah multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu atau *residual* pada periode t dengan kesalahan yang ada pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi yaitu dengan menggunakan metode uji *Breusch-Godfrey* (BG) atau biasanya disebut dengan uji *Langrange-Multiplier* (LM) dengan pengambilan dasar sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* < 0,05, maka H_0 diterima, dapat diartikan bahwa terdapat masalah autokorelasi.
2. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* > 0,05, maka H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Harvey*. Terdapat dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai *Probability Chi-Square* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai *Probability Chi-Square* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

3.5.4.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji hipotesis yang dilakukan dengan cara uji statistik t. Uji statistik t bertujuan untuk menguji signifikansi koefisien variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Pengujian ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011 dalam Haryani, 2015). Pengujian dilakukan dengan menggunakan level signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($Sig < 0,05$), maka secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel ($t_{hitung} < t_{tabel}$) atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($Sig > 0,05$), maka secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2011) dalam Haryani (2015) uji F merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$) atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($Sig < 0,05$), maka secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel ($F_{hitung} < F_{tabel}$) atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($Sig > 0,05$), maka secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menggambarkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011 dalam Haryani, 2015).